

BAB I

PENDAHULUAN

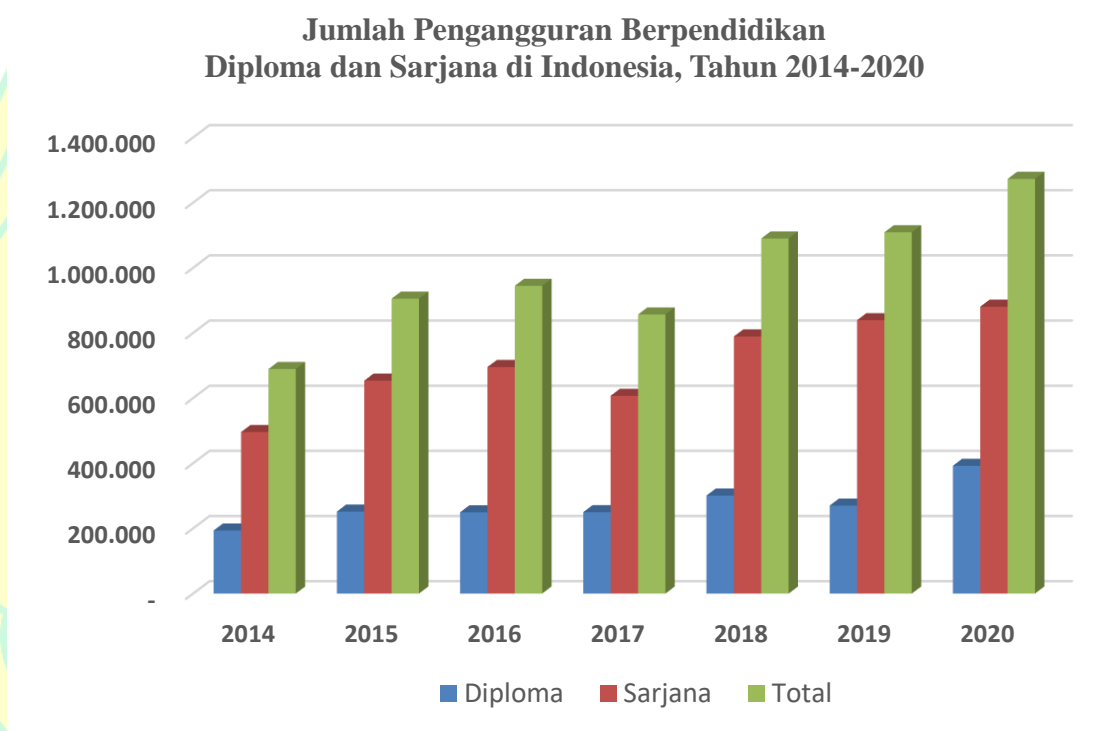
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai luas wilayah yang terbesar di Asia Tenggara. Negara Indonesia terdiri dari lima pulau besar dan ribuan pulau kecil. Dengan banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia, tidak heran Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Meoli et al. 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), (2020) berdasarkan pada data kependudukan semester I tahun 2020, jumlah total penduduk Indonesia per 30 Juni 2020 adalah sebanyak 268 juta jiwa dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya jumlah penduduk tersebut, ternyata masih belum bisa memberikan kontribusi yang besar dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Padahal, sebesar 70% dari total penduduk Indonesia adalah usia produktif (antara usia 15 hingga 64 tahun).

Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi permasalahan krusial di Indonesia sampai saat ini. Pengangguran dan kemiskinan umumnya terjadi karena adanya perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja, tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan (Silveira & Lima, 2021 dan Forsythe & Wu, 2021). Data Badan Pusat Statistik pada bulan Februari 2020 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah sebanyak 9,77 juta orang atau sebesar 7,07 persen dari total angkatan kerja, sedangkan tingkat kemiskinan absolut tercatat sebesar 26,42 juta orang atau tingkat kemiskinan relatifnya sebesar 9,8 persen (Badan Pusat Statistik, 2020). Data di atas menunjukkan bahwa jumlah angka tingkat pengangguran dan jumlah angka tingkat kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi. Kondisi ini sebenarnya berhubungan erat dengan masalah kesempatan kerja, baik kesempatan kerja sebagai pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) termasuk sebagai pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun kesempatan kerja sebagai pegawai swasta, yang masih sangat terbatas (Malmström et al., 2020; Wardana et al., 2020; dan Badan Pusat Statistik, 2020).

Sementara itu tenaga kerja terdidik lulusan perguruan tinggi, baik lulusan diploma maupun lulusan sarjana juga terjerat oleh persoalan yang sama. Jumlah

penganggur berpendidikan diploma dan sarjana ini relatif masih berjumlah sangat besar. Menurut data dari (Badan Pusat Statistik, 2020), jumlah penganggur berpendidikan tinggi di Indonesia dalam 7 (tujuh) tahun terakhir disajikan pada Gambar 1.1. Sedangkan jumlah angka kemiskinan di Indonesia, baik angka kemiskinan relatif maupun angka kemiskinan absolut, menunjukkan jumlah yang relatif masih sangat besar. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2020), jumlah angka kemiskinan relatif maupun angka kemiskinan absolut di Indonesia dalam 7 (tujuh) tahun terakhir disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.1
Jumlah Pengangguran Berpendidikan Diploma dan Sarjana
di Indonesia, Tahun 2014-2020

Berdasarkan data dari BPS Gambar 1.1 tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia masih relatif sangat tinggi dan dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat. Namun, tingginya jumlah pengangguran tersebut sebenarnya berpotensi untuk dapat diperkecil atau bahkan dapat dihilangkan dengan keberanian mencoba membuka usaha-usaha (bisnis) baru

(berwirausaha) atau dengan mengembangkan kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Almeida et al., 2019; Gregori et al., 2021; dan Wale et al., 2021).

Di negara-negara maju, pertumbuhan wirausahawan telah membawa peningkatan perekonomian negara yang luar biasa, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan signifikan. Tahun 1980-an di Amerika Serikat (AS) lahir 20 juta wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Mereka merupakan faktor penting dalam mendorong ekonomi AS tumbuh sangat pesat (Calza et al., 2020; Mendoza et al., 2021). Menurut Cottle & Anderson (2020) dan Spivack & McKelvie (2021), keberhasilan pembangunan yang dicapai Jepang juga disponsori oleh wirausahawan. Sebanyak 2% penduduk Jepang adalah wirausahawan skala sedang, sementara 20% penduduknya merupakan wirausahawan skala kecil. Inilah kunci keberhasilan pembangunan Jepang. Sementara Singapura memiliki 4% dari total jumlah penduduknya dan Indonesia masih jauh tertinggal (Kapasi & Rosli, 2020; Kummitha & Kummitha, 2021).

Tabel 1.1
Data Statistik Kemiskinan dan Koefisien Gini di Indonesia, Tahun 2014-2020

Tahun	Kemiskinan Relatif (% dari populasi)	Kemiskinan Absolut (dalam jutaan)	Koefisien Gini/ Rasio Gini
2014	11,0	28,00	0,41
2015	11,1	29,00	0,41
2016	10,9	28,00	0,40
2017	10,6	28,00	0,39
2018	09,8	26,00	0,39
2019	09,4	25,14	0,38
2020	09,9	26,42	0,38

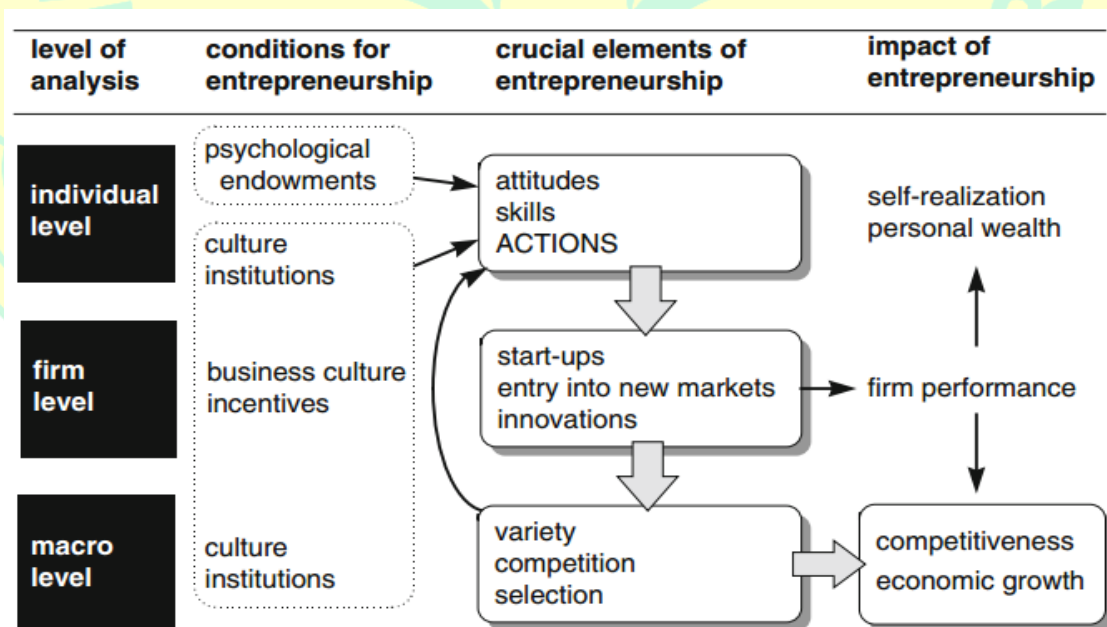
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data dari BPS Tabel 1.1 tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah angka kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, dan koefisien gini di Indonesia masih relatif tinggi. Data tersebut di atas menyatakan bahwa sampai dengan tahun 2019, sebenarnya sudah ada kecenderungan terjadinya penurunan angka kemiskinan relatif hingga sebesar 9.4, kemiskinan absolut sebesar 25.14, dan koefisien gini sebesar 0.38, namun ternyata pada tahun 2020 terjadi peningkatan lagi. Tahun 2020, angka kemiskinan relatif naik menjadi sebesar 9.9, kemiskinan

absolut naik menjadi sebesar 26.42, dan koefisien gini juga naik menjadi sebesar 0.381.

Peranan kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara terlihat dari beberapa temuan empirik. Studi Fisher et al., (2020), menemukan bahwa kewirausahaan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara bagian di AS periode tahun 1980-1992. Adiguzel et al., (2020) dan Wale et al., (2021), mencatat bahwa munculnya wirausaha-wirausaha baru mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jerman tahun 1990-an. Munculnya usaha-usaha kecil memiliki kontribusi besar atas penyerapan tenaga kerja di Swedia pada kurun waktu 1976-1995, hal yang sama juga terjadi di Inggris pada tahun 1980-an. Sementara Carree dan Thurik, menemukan bahwa usaha-usaha kecil industri manufaktur memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan industri di negara-negara Eropa pada tahun 1990-an (Agu et al., 2019; Cheng et al., 2021; dan Spivack & McKelvie, 2021).

Hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi digambarkan dengan baik oleh (Wennekers et al., 2007; Thurik et al., 2008; dan Ruiz-Rosa et al., 2020), disajikan pada Gambar 1.2.



Sumber: Wennekers et al. (2007); Thurik et al. (2008); Ruiz-Rosa et al. (2020)

Gambar 1.2
Hubungan antara Kewirausahaan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kewirausahaan pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi, pada awal abad ke-18. Pencetus kewirausahaan adalah Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan fungsi dari *risk bearing*. Satu abad berikutnya, Joseph Schumpeter memperkenalkan fungsi inovasi sebagai kekuatan hebat dalam kewirausahaan. Sejak itu, konsep kewirausahaan merupakan akumulasi dari fungsi keberanian mengganggu risiko dan inovasi (Malecki & Spigel, 2017; Priyono & Burhanuddin, 2020). Firmansyah & Roosmawarni (2019), menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara etimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Pada hakekatnya, kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam gagasan yang inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Liguori et al., 2018). Menurut Ravina-Ripoll et al. (2020), kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka kesuksesan bisnisnya. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup (Zaremohzzabieh et al., 2019 dan Leung et al., 2020).

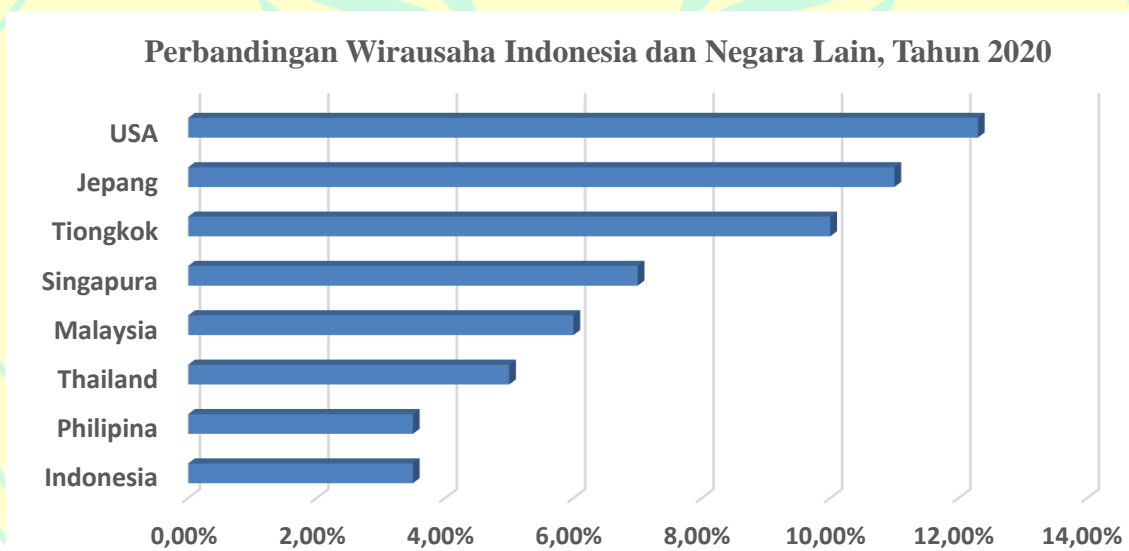
Dari segi karakteristik perilaku, kewirausahaan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya tersebut. Sedangkan wirausaha merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang lain dengan berswadaya (Chandra et al., 2021). Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausahawan asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha

(X. Liu & Zhao, 2020). Jadi secara umum, pengertian kewirausahaan memang relatif berbeda-beda dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda pula seperti penciptaan organisasi baru, menjalankan kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai peluang, menghadapi ketidakpastian dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Ruiz-Rosa et al., 2020). Secara sederhana pengertian kewirausahaan merupakan proses kreativitas dan inovasi seseorang, yang memiliki resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi suatu produk, yang bermanfaat untuk masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi wirausaha yang bersangkutan (Bogatyreva et al., 2019; dan Gunawan et al., 2021).

Kewirausahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena kewirausahaan memiliki peran untuk menambah daya tampung tenaga kerja, generator pembangunan, contoh bagi masyarakat lain, membantu orang lain, memberdayakan karyawan, hidup efisien, dan menjaga keserasian lingkungan (Cadenas et al., 2020). Jiwa kewirausahaan akan mendorong seseorang memanfaatkan peluang yang ada menjadi sesuatu yang menguntungkan. Pendorong utama meningkatnya kebutuhan kewirausahaan adalah munculnya ragam kesempatan berusaha dalam produksi dan pemasaran barang dan jasa (Alma, 2018; Kottler et al. (2019); Yoon & Lee, 2019; dan Gregori et al., 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual belakangan ini (lihat Tabel 1.1). Kondisi yang dihadapi semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing (Lanivich et al., 2020; Mehari et al., 2021). Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap untuk menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga (Cadenas et al., 2020). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Salisu, 2020 dan Kapasi & Rosli, 2020).

Menurut Kementrian Koperasi dan UKM (2020) dan Triatmanto et al. (2021), jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat minim. Pada 2020, baru tercatat 3,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sebagai pembandingan, jumlah wirausahawan di negara Amerika Serikat sudah mencapai 12 persen, Jepang 11 persen, Singapura 7 persen, dan Malaysia 6 persen. Indonesia, untuk mengacu pada jumlah wirausahawan ideal 5 persen, maka dibutuhkan tambahan 1,5 persen atau sebanyak 4,1 juta orang wirausahawan. Atau dengan kata lain, untuk menjadi negara yang dianggap makmur, Indonesia perlu tambahan paling sedikit 4 juta orang wirausahawan. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini, bagi para generasi muda adalah tepat dan relevan terutama membibitkan mahasiswa agar menjadi wirausahawan dan menciptakan lapangan kerja (Purnamawati, 2020). Data perbandingan wirausaha Indonesia dan negara-negara lain disajikan pada Gambar 1.3.



Sumber: Kementrian Koperasi dan UKM (2020) dan Triatmanto et al. (2021).

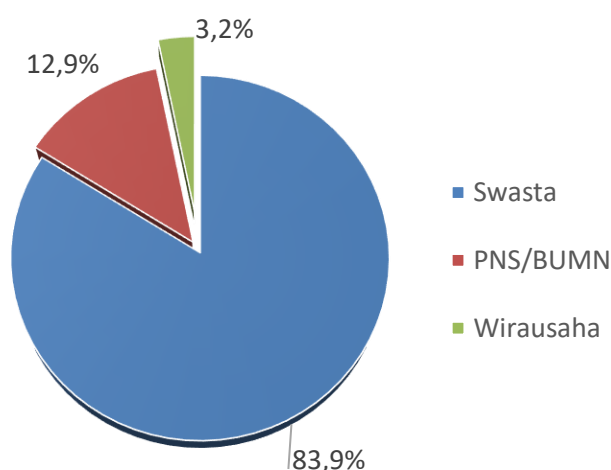
Gambar 1.3
Perbandingan Wirausaha Indonesia dan Negara Lain

Kewirausahaan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan bangsa, dan belum banyak diminati secara luas, terutama bagi generasi muda dan mahasiswa (Mursalin, 2020). Meskipun banyak perguruan tinggi telah mendukung instruksi pemerintah untuk berkontribusi mencetak lulusan yang berwirausaha, faktanya masih banyak lulusan perguruan

tinggi yang memilih bekerja di perusahaan atau instansi pemerintahan dan BUMN dibandingkan berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja sendiri (Handayati et al., 2020; Chandra et al., 2021). Hal ini dibuktikan data *tracer study* alumni Universitas Mercu Buana Jakarta yang dilakukan oleh Universitas Mercu Buana Career & Training Center (UMBCTC) pada tahun 2020, terhadap 2906 alumni, hasilnya menunjukkan hanya 3,2 persen alumni yang menjadi wirausahawan. Data *tracer study* menurut bidang pekerjaan pada alumni tersebut, disajikan secara lengkap pada Gambar 1.4.

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa sebanyak 83,9% atau sebanyak 2.437 alumni memilih bekerja di perusahaan-perusahaan swasta, kemudian sebanyak 12,9% atau sebanyak 375 alumni bekerja di instansi pemerintah (ASN atau BUMN), dan hanya sebanyak 3,2% atau sebanyak 94 alumni yang memilih untuk berwirausaha. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya intensi berwirausaha bagi para lulusan perguruan tinggi, meskipun sebelumnya para alumni telah memiliki bekal untuk berwirausaha melalui mata kuliah pendidikan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, dan praktek festival atau *event-event* kewirausahaan lainnya.

Bidang Pekerjaan Alumni, Tahun 2020



Sumber: *Tracer Study* UMBCTC, 2020.

Gambar 1.4
Data *Tracer Study* Alumni menurut Bidang Pekerjaan

Intensi berwirausaha merupakan keyakinan yang diakui sendiri oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya (Monitor, 2016 dan Firmansyah & Roosmawarni, 2019). Menurut Blimpo & Pugatch (2020), intensi berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam menciptakan serta menjalankan sebuah usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi. Selanjutnya Jena (2020), menyatakan intensi berwirausaha merupakan kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Berdasarkan riset-riset sebelumnya, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa tertarik terhadap intensi berwirausaha. Menurut Cui et al. (2019) melakukan penelitian tentang strategi meningkatkan inspirasi kewirausahaan mahasiswa di Tiongkok, hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah mata kuliah pendidikan kewirausahaan, sikap berwirausaha, jenis pelatihan yang diikuti, dan jenis-jenis aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Menurut Bilgiseven & Prof (2019) melakukan penelitian tentang metode peningkatan kewirausahaan mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu kecerdasan emosional, sikap berwirausaha, ekspektasi pendapatan, tingkat keberanian dalam mengambil risiko, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, faktor kognitif, dan faktor demografi. Sedangkan menurut Çelik et al. (2021), dalam risetnya terhadap mahasiswa Turki dan Iran, menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah lingkungan keluarga, faktor kreativitas, dan faktor kemampuan dalam memunculkan ide-ide orisinal.

Berdasarkan penelitian Gervase et al. (2019), penelitian dengan topik kewirausahaan dengan mengambil responden mahasiswa sains dan mahasiswa bisnis, menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah mata kuliah pendidikan kewirausahaan dan adanya norma subyektif mahasiswa. Menurut Barba-sánchez & Atienza-sahuquillo (2018), yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah faktor motivasi diri, mata

kuliah pendidikan kewirasausahaan, dan faktor efikasi diri. Sedangkan menurut Kapasi & Rosli (2020), yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah faktor tanggung jawab diri, dukungan lembaga, *locus of control*, dan terakhir faktor efikasi diri.

Berdasarkan penelitian Dalton et al. (2019) terhadap pelaku wirausaha mikro di Vietnam, menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah adanya ekspektasi pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja dan faktor risiko yang relatif bisa dikendalikan dan diminimalkan. Selanjutnya penelitian Rosado-Cubero et al. (2021) dan Zhang et al. (2021), menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah mata kuliah pendidikan kewirasausahaan, faktor lingkungan keluarga, faktor gaya hidup dan faktor motivasi. Menurut Wijaya (2019), yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah faktor berani dalam mengambil risiko, faktor efikasi diri, dan faktor sikap berwirausaha. Sedangkan menurut Bauman & Lucy (2019), yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah faktor mata kuliah pendidikan kewirasausahaan, perkembangan teknologi, dan terakhir faktor sikap kewirasausahaan mahasiswa.

Menurut penelitian Solomon et al. (2021) dengan fokus penelitian tentang pemberlakuan pasar bebas dan dilakukan pada 19 negara, menyimpulkan bahwa pemberlakuan pasar bebas dan sistem pemerintahan sosialis mampu meningkatkan intensi berwirausaha pada masyarakat. Selanjutnya To et al. (2020) menjelaskan bahwa motivasi, faktor teknologi, keberanian dan ketegasan, faktor otonomi, dan system sosialis merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Menurut Slesman et al. (2020), yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah faktor mata kuliah pendidikan kewirasausahaan, faktor pembangunan ekonomi, dan karena semakin meningkatnya bisnis internasional. Sedangkan menurut Liguori et al. (2018) yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah sikap kognitif, faktor efikasi diri, faktor ekspektasi pendapatan, dan pengaruh lingkungan keluarga.

Berdasarkan pada kondisi fenomena di atas dan sekaligus untuk memperkuat permasalahan, maka dilakukan pra-survey. Pra-survey yang dilakukan oleh peneliti adalah pra-survey terhadap mahasiswa (tidak memandang jenis

kelamin) yang pada saat ini telah mempunyai usaha (berwirausaha) dan atau mahasiswa yang sedang merintis usaha. Pra-survey dilakukan terhadap sebanyak 30 mahasiswa dari universitas di Jaktarta. Adapun hasil pra-survey, yang mempengaruhi mahasiswa tertarik terhadap minat berwiusaha, secara detail disajikan pada Tabel. 1.2.

Tabel 1.2
Hasil Pra-Survey Intensi Mahasiswa dalam Berwirausaha

No	Variabel	Pertanyaan	Jawaban	
			Ya (%)	Tidak (%)
1	Pendidikan Kewirausahaan	Saya berminat berwirausaha karena telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan	26 (87)	4 (13)
		Saya berminat berwirausaha karena telah memiliki pengetahuan berwirausaha	24 (80)	6 (20)
Rerata			25 (84)	3 (16)
2	Kreativitas	Saya berminat untuk berwirausaha karena saya merasa kreatif	20 (67)	10 (33)
		Saya berminat berwirausaha karena saya konsisten berpikir kreatif untuk menjalankan rencana usaha	17 (57)	13 (43)
Rerata			18.5 (62)	11.5 (38)
3	Teknologi	Saya berminat untuk berwirausaha karena saya menguasai teknologi digital	16 (53)	14 (47)
		Saya berminat berwirausaha karena saya berpikir dapat dilakukan dengan mudah karena adanya kemajuan teknologi	22 (73)	8 (27)
Rerata			19 (63)	11 (37)
4	Percaya Diri	Saya berminat berwirausaha karena saya percaya diri	19 (63)	11 (37)
		Saya berminat berwirausaha karena saya yakin bisa	19 (63)	11 (37)
Rerata			19 (63)	11 (37)
5	Lingkungan Keluarga	Saya berminat berwirausaha karena saya didukung penuh oleh keluarga untuk berwirausaha	22 (73)	8 (27)
		Saya berminat berwirausaha karena orang tua mendidik saya sejak dini untuk berwirausaha	21 (70)	9 (30)
Rerata			21.5 (72)	8.5 (28)
6	Ekspektasi Pendapatan	Saya berminat berwirausaha karena akan memperoleh pendapatan yang lebih baik	23 (77)	7 (23)
		Saya berminat berwirausaha karena akan memperoleh pendapatan lebih tinggi dari karyawan	24 (80)	6 (20)
Rerata			23.5 (79)	6.5 (21)

No	Variabel	Pertanyaan	Jawaban	
			Ya (%)	Tidak (%)
7	Lingkungan Eksternal	Saya berminat berwirausaha karena teman saya banyak yang berwirausaha	18 (60)	12 (40)
		Saya berminat berwirausaha karena teman-teman selalu memotivasi untuk berwirausaha	19 (63)	11 (37)
Rerata			18.5 (80)	11.5 (20)
8	Locus of Control	Saya berminat berwirausaha karena saya percaya pada kemampuan diri	19 (63)	11 (37)
		Saya berminat berwirausaha karena saya percaya akan mendapat keberuntungan	16 (53)	14 (47)
Rerata			17.5 (59)	12.5 (41)
9	Sikap Berwirausaha	Saya berminat berwirausaha karena saya percaya dan optimis akan berhasil	22 (73)	8 (27)
		Saya berminat berwirausaha karena saya berani untuk mengambil risiko	23 (77)	7 (23)
Rerata			22.5 (76)	7.5 (24)
10	Motivasi Diri	Saya berminat berwirausaha karena saya mempunyai motivasi diri	18 (60)	12 (40)
		Saya berminat berwirausaha karena saya mempunyai kemauan yang kuat	21 (70)	9 (30)
Rerata			19.5 (65)	10.5 (35)

Sumber: Pra-survey, 2019.

Berdasarkan hasil jawaban pra-survey Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi mahasiswa tertarik terhadap intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan sebesar 84%, ekspektasi pendapatan sebesar 79%, sikap berwirausaha sebesar 76%, dan lingkungan keluarga sebesar 72%. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses dimana para mahasiswa menerima informasi dan mendapatkan ilmu kewirausahaan dan pemikiran tentang kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara seorang wirausaha. Ekspektasi pendapatan merupakan harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Sikap berwirausaha merupakan sikap seseorang yang selalu berpikir positif dalam menghadapi segala hal (*positive thinking*). Sedangkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya, yang terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Variabel-variabel tersebut sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dalam sebuah disertasi dengan judul "Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Ekspektasi Pendapatan

sebagai Pembentuk Sikap Berwirausaha dan Dampaknya terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat banyak faktor (variabel) yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan menggunakan 5 variabel yaitu intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan, dan sikap berwirausaha mahasiswa di wilayah Jakarta dan Serang-Banten. Mahasiswa Jakarta diwakili oleh mahasiswa Universitas Mercu Buana (UMB) dan Universitas Budi Luhur (UBL), sedangkan mahasiswa Serang diwakili oleh mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) dan universitas Serang Raya (Unsera).

Selain batasan tersebut, peneliti juga membatasi penelitian dengan menggunakan responden mahasiswa yang minimal telah mengikuti dan telah lulus mata kuliah pendidikan kewirausahaan dan mahasiswa yang masih aktif (mahasiswa tidak dalam posisi cuti kuliah atau mahasiswa yang tidak kena sanksi lainnya). Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata 1 (S-1) dan responden bukan merupakan mahasiswa pasca sarjana strata 2 (S-2) dan strata 3 (S-3).

C. Masalah Penelitian

Inti penelitian ini adalah ingin mengkaji masalah intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, yaitu mahasiswa yang minimal telah mengikuti mata kuliah pendidikan kewirausahaan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa para mahasiswa Indonesia cenderung tidak berminat untuk menjadi wirausahawan. Setelah lulus, mereka cenderung lebih tertarik untuk menjadi pegawai dan mencari pekerjaan pada institusi-institusi yang sudah mapan, ketimbang merintis suatu usaha baru atau menjadi pengusaha baru. Gejala ini sangat memprihatinkan, karena dengan terbatasnya kesempatan kerja yang ada, maka pengangguran tenaga kerja terdidik semakin hari akan semakin besar. Hal ini, pada gilirannya, akan menjadi sumber bagi terjadinya masalah-masalah, antara lain masalah sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang serius.

Masalah-masalah lainnya dalam analisis intensi berwirausaha adalah kenapa profesi wirausaha kurang diminati, hal ini antara lain karena kurangnya dukungan lingkungan keluarga (orang tua) dan lebih suka anaknya menjadi pegawai (baik sebagai ASN maupun BUMN), adanya ekspektasi pendapatan yang rendah dan tidak pasti, sulitnya mendapatkan modal dan akses modal untuk memulai usaha, dan masih kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan menimbulkan pengangguran dan masalah kemiskinan.
2. Jumlah angka pengangguran dan angka kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi, dan ada kecenderungan semakin meningkat.
3. Jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif kecil, bahkan masih di bawah jumlah wirausahaan negara-negara tetangga di Asia Tenggara lainnya.
4. Rendahnya kecenderungan sarjana untuk menjadi wirausahawan yang dapat mengakibatkan kurangnya lapangan kerja dan tidak mampu menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.
5. Tingginya tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang cenderung dapat mempengaruhi lambatnya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Sebagian besar sarjana adalah sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*) dan sebagian lainnya melanjutkan jenjang strata dua.
7. Faktor pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang baik dan berkualitas akan mampu memberikan informasi dan pengetahuan kewirausahaan, maka cenderung mahasiswa akan berminat menjadi wirausaha.
8. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, maka cenderung anaknya akan berminat menjadi wirausaha.

9. Faktor ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Ekspektasi pendapatan merupakan harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Adanya ekspektasi pendapatan yang besar dan tidak terbatas, maka cenderung mahasiswa akan berminat menjadi wirausaha.
10. Faktor sikap berwirausaha mahasiswa terhadap intensi berwirausaha. Sikap berwirausaha yang selalu berpikir positif (*positive thinking*) dalam menghadapi segala hal yang terkait dengan wirausaha, maka cenderung mahasiswa akan berminat menjadi wirausaha.
11. Faktor pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui mediasi sikap berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berkualitas akan mampu memberikan informasi dan pengetahuan kewirausahaan, maka cenderung mahasiswa akan berminat menjadi wirausaha dengan dimediasi oleh sikap berwirausaha mahasiswa.
12. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui mediasi sikap berwirausaha. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, maka cenderung anaknya akan berminat menjadi wirausaha dengan dimediasi oleh sikap berwirausaha mahasiswa.
13. Faktor ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui mediasi sikap berwirausaha. Ekspektasi pendapatan merupakan harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Adanya ekspektasi pendapatan yang besar dan tidak terbatas, maka cenderung mahasiswa akan berminat menjadi wirausaha dengan dimediasi oleh sikap berwirausaha mahasiswa.

Penjelasan di atas pada dasarnya memaparkan bahwa intensi seseorang dibentuk oleh dua faktor utama yaitu sikap perilaku tertentu (*attitude toward the behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Dengan kata lain, faktor pendidikan kewirausahaan, faktor lingkungan keluarga, dan faktor ekspektasi pendapatan akan membentuk sikap dan intensi berwirausaha seseorang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap sikap berwirausaha mahasiswa?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh langsung terhadap sikap berwirausaha mahasiswa?
3. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh langsung terhadap sikap berwirausaha mahasiswa?
4. Apakah sikap berwirausaha mahasiswa berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
5. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
6. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
7. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
8. Apakah sikap berwirausaha mahasiswa mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
9. Apakah sikap berwirausaha mahasiswa mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
10. Apakah sikap berwirausaha mahasiswa mampu memediasi pengaruh ekspektasi pendapatan secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan penelitian, masalah penelitian, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan, dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Secara khusus, yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan secara langsung dan positif terhadap sikap berwirausaha mahasiswa.
2. Mengkaji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga secara langsung dan positif terhadap sikap berwirausaha mahasiswa.
3. Mengkaji dan menganalisis pengaruh ekspektasi pendapatan secara langsung dan positif terhadap sikap berwirausaha mahasiswa.
4. Mengkaji dan menganalisis pengaruh sikap berwirausaha secara langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
5. Mengkaji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan secara langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
6. Mengkaji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga secara langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
7. Mengkaji dan menganalisis pengaruh ekspektasi pendapatan secara langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
8. Mengkaji dan menganalisis kemampuan sikap berwirausaha mahasiswa dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
9. Mengkaji dan menganalisis kemampuan sikap berwirausaha mahasiswa dalam memediasi pengaruh lingkungan keluarga secara tidak langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
10. Mengkaji dan menganalisis kemampuan sikap berwirausaha mahasiswa dalam memediasi pengaruh ekspektasi pendapatan secara tidak langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merupakan aspek penting dalam kegiatan penelitian untuk melihat tentang seberapa besar kontribusi hasil penelitian dalam membantu mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsa dalam proses pembangunan bangsanya. Secara teoritis hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha dengan dimediasi sikap berwirausaha mahasiswa.

Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, rujukan, dan bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan mengungkapkan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan, sikap berwirausaha, dan intensi berwirausaha mahasiswa.

Signifikansi pada tataran implementasi, penelitian ini diupayakan menjadi bahan informasi bagi para pengelola yayasan, organisasi, atau perguruan tinggi dalam upaya memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan hal-hal yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan, sikap berwirausaha, dan intensi berwirausaha mahasiswa. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan yayasan, organisasi, atau perguruan tinggi tersebut untuk lebih memberikan perhatian dengan peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa dan kualitas sumber daya manusia mahasiswa melalui faktor pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan, dan sikap berwirausaha mahasiswa.

G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan penelitian (*state of the art*) merupakan unsur penting dalam penelitian sebagai karya yang original. Kebaruan dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Adapun kebaruan dari penelitian ini antara lain adalah bahwa berdasarkan dari hasil penelaahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian ini dan sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah ada topik yang sama seperti penelitian berikut ini, terutama terkait dengan penggunaan variabel mediasi sikap berwirausaha. Pada penelitian sebelumnya variabel sikap berwirausaha adalah merupakan variabel eksogen yang mempengaruhi intensi berwirausaha atau sebagai variabel endogen yang dipengaruhi oleh variabel-variabel eksogen, pada penelitian ini variabel sikap berwirausaha dijadikan sebagai variabel mediasi (*intervening*).

Kebaruan dari sisi obyek (*responden*) yang dijadikan unit analisis penelitian, penelitian pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga,

dan ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha dengan dimediasi sikap berwirausaha (studi pada mahasiswa Jakarta dan Serang) ini, bahwa penggunaan obyek tersebut belum pernah ada pada penelitian terdahulu. Jadi berdasarkan penelaahan dan sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian sebelumnya dengan judul dan topik seperti pada penelitian ini, yang menggunakan unit analisis mahasiswa Jakarta dan Serang secara bersamaan.

Kebaruan dari sisi hasil penelitian (substansi) pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, menunjukkan bahwa variabel sikap berwirausaha merupakan variabel yang paling kuat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, kemudian diikuti oleh variabel pendidikan kewirausahaan dan variabel ekspektasi pendapatan. Sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Kebaruan dari sisi hasil penelitian pengaruh tidak langsung melalui sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha, menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dibandingkan dengan variabel ekspektasi pendapatan. Sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh tidak langsung melalui sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

H. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kegunaan, baik kegunaan bagi pembuat kebijakan, kegunaan secara teoritis, maupun kegunaan secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan bagi Pembuat Kebijakan

Dalam upaya penanggulangan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia dewasa ini, fenomena rendahnya intensi lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha merupakan isu yang sangat relevan untuk diteliti dan dicari solusinya. Dalam konteks ini, maka penelitian ini diharapkan memiliki kadar kebermaknaan yang cukup tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan yang tengah digalakkan oleh pemerintah.

2. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empirik yang dapat memperkaya dan mengembangkan disiplin ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya terkait dengan pendidikan kewirausahaan. Manfaat untuk pengembangan teori ini terutama berkenaan dengan:

- a. Pemahaman terhadap konstruksi teoretik variabel-variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha, antara lain variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, ekspektasi pendapatan dan sikap berwirausaha.
- b. Hubungan kausalitas antara variabel-variabel tersebut dengan variabel intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*).
- c. Menambah pengetahuan dan penelitian lebih lanjut bagi para akademisi maupun masyarakat luas guna pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*).

3. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perguruan tinggi (universitas), khususnya pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam upaya untuk:

- a. Menentukan kebijakan dan program pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa.
- b. Memperkuat proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan mahasiswa sehingga bisa mencapai tujuan dengan lebih efektif.
- c. Melakukan inovasi dalam praktek pembelajaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.